

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara hingga kini masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama perempuan di dunia. Menurut World Health Organization (2025), kanker payudara adalah jenis kanker yang paling sering didiagnosis pada perempuan dan menempati posisi teratas penyebab kematian akibat kanker. Secara global, data *International Agency for Research on Cancer* (IARC) GLOBOCAN tahun 2022 menunjukkan di kawasan Asia tercatat sekitar 985.400 kasus baru kanker payudara, yang setara dengan 42,9% dari seluruh kasus kanker payudara dunia, serta menyebabkan 315.100 kematian atau 47,3% dari total kematian akibat kanker payudara secara global serta diproyeksikan terus meningkat apabila tidak disertai strategi deteksi dini yang efektif (Ferlay et al., 2024).

Di Indonesia, kanker payudara menempati peringkat pertama kasus kanker terbanyak. Data BPJS Kesehatan tahun 2022 yang dikutip Kemenkes (2024), menunjukkan prevalensi 16,3% per 100.000 penduduk dengan kontribusi 51% dari seluruh kasus kanker pada perempuan. Di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023, dari 1.394.986 perempuan usia 30-50 tahun yang menjalani pemeriksaan payudara klinis (SADANIS), ditemukan 2.572 kasus benjolan pada payudara (Dinkes Prov Jatim, 2023). Pada tingkat Kabupaten Tulungagung, dari 2.626 perempuan yang diperiksa, terdapat 71 temuan tumor

atau benjolan, dengan 6 kasus dicurigai sebagai kanker payudara dan 34 kasus dirujuk untuk pemeriksaan lanjutan (Dinkes Kabupaten Tulungagung, 2024).

Kanker payudara masih banyak ditemukan pada stadium lanjut, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu penyebab utama kondisi tersebut adalah rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini, khususnya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang sebenarnya bersifat sederhana dan dapat dilakukan secara mandiri (WHO, 2024 dikutip dalam Kemenkes RI, 2025). Rendahnya pengetahuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berakar sejak usia remaja. Pada tingkat remaja, minimnya paparan edukasi kesehatan payudara di lingkungan sekolah, ditambah budaya yang menganggap pembahasan payudara sebagai hal tabu, menyebabkan remaja tidak memahami risiko, manfaat deteksi dini, maupun pentingnya SADARI (Rahmawati & Marlina, 2020). Kondisi ini berdampak pada pembentukan sikap yang kurang positif atau acuh terhadap kesehatan payudara. Akibatnya, ketika perempuan telah memasuki usia dewasa, mereka cenderung tidak siap secara kognitif maupun psikologis untuk melakukan SADARI secara mandiri. Hal ini berkontribusi pada keterlambatan deteksi, sehingga banyak kasus kanker payudara baru teridentifikasi pada stadium lanjut (WHO, 2024 dikutip dalam Kemenkes RI, 2025).

Pelaksanaan SADARI direkomendasikan oleh *American Cancer Society* (ACS) untuk perempuan usia 20 tahun ke atas, namun edukasi mengenai kesehatan payudara sangat penting diberikan sejak masa remaja.

Remaja perempuan berisiko mengalami kelainan pada payudara karena aktivitas hormon terutama hormon estrogen yang masih belum stabil pada masa ini. Salah satu kelainan yang cukup sering ditemukan pada remaja adalah *fibroadenoma mammae* dan kondisi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kanker payudara di kemudian hari (Bustan, 2017 dalam Daryati et al., 2023). Pendidikan kesehatan reproduksi pada periode ini akan memengaruhi pembentukan perilaku kesehatan jangka panjang. Dengan pemahaman yang cukup sejak dini, remaja akan lebih siap untuk mengadopsi perilaku pencegahan ketika memasuki usia dewasa.

Berbagai penelitian menunjukkan masih rendahnya pengetahuan dan kesiapan remaja mengenai kesehatan payudara. Penelitian Omrani et al. (2020) menemukan bahwa sebagian besar remaja putri di lingkungan sekolah belum memahami secara memadai tentang anatomi payudara, faktor risiko kanker, maupun cara deteksi dini, sehingga memerlukan intervensi edukasi yang terstruktur. Kurangnya pendidikan kesehatan di sekolah, budaya yang menganggap tabu pembahasan payudara, serta minimnya akses informasi berkontribusi pada rendahnya sikap positif terhadap perilaku pencegahan kanker payudara (Neherta et al., 2024). Hal ini berdampak pada tidak terbentuknya niat untuk melakukan SADARI ketika mereka memasuki usia yang direkomendasikan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung turut memperkuat temuan tersebut. Dari 14 siswi yang diwawancarai, hanya satu siswi yang pernah mendengar istilah SADARI, itu pun secara terbatas melalui internet tanpa

pemahaman yang benar. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga menyampaikan bahwa sekolah belum pernah menyelenggarakan penyuluhan atau seminar terkait kesehatan payudara maupun SADARI. Kondisi ini menunjukkan rendahnya paparan informasi serta belum adanya program edukasi formal terkait deteksi dini kanker payudara di lingkungan sekolah. Rendahnya pengetahuan tersebut berdampak pada sikap dan pada akhirnya menghambat terbentuknya niat perilaku pencegahan.

Mengacu pada teori adopsi perilaku Rogers (2003) dalam Ferry Efendi & Makhfudli (2019), perilaku tidak muncul seketika, tetapi melalui tahap kesadaran, ketertarikan, evaluasi, niat, hingga adopsi perilaku. Pada remaja usia SMP, tahap perilaku yang paling mungkin dicapai adalah niat untuk melakukan SADARI di masa depan. Selain itu, penelitian internasional oleh Omrani et al. (2020) menunjukkan bahwa edukasi SADARI pada remaja mampu meningkatkan kesadaran deteksi dini kanker payudara dan keterlibatan dalam praktik pencegahan kesehatan hingga enam bulan setelah intervensi. Di Indonesia, penelitian oleh Aulia & Salina (2025) pada siswi SMA menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tinggi, sikap positif, dan praktik SADARI yang lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dini berkontribusi nyata terhadap pembentukan perilaku kesehatan dewasa. Oleh sebab itu, penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan niat melakukan SADARI sebagai kesiapan deteksi dini kanker payudara pada siswi SMPN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesiapan remaja dalam

memahami kesehatan payudara serta menghasilkan dasar ilmiah untuk menyusun program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif di tingkat sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, didapatkan rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri dengan niat melakukan SADARI (Periksa Payudara Sendiri) pada siswi SMPN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan niat melakukan SADARI (Periksa Payudara Sendiri) pada siswi SMPN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri mengenai SADARI pada siswi SMPN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.
- 2) Mengidentifikasi sikap remaja putri terhadap SADARI pada siswi SMPN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.
- 3) Mengidentifikasi niat remaja putri dalam melakukan SADARI pada siswi SMPN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.
- 4) Menganalisis hubungan pengetahuan remaja putri dengan niat melakukan SADARI pada siswi SMPN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

- 5) Menganalisis hubungan sikap remaja putri dengan niat melakukan SADARI pada siswi SMPN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya terkait perilaku deteksi dini kanker payudara pada remaja putri. Temuan penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan niat melakukan SADARI, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi baru dalam pengembangan materi pendidikan kesehatan di sekolah, khususnya terkait deteksi dini kanker payudara melalui SADARI. Penelitian ini juga dapat mendorong sekolah untuk merancang program edukasi yang lebih terstruktur guna meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kesehatan payudara.

2) Bagi Pemberi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan program promotif dan preventif di lingkungan sekolah. Informasi mengenai kondisi pengetahuan, sikap, dan niat siswi terhadap SADARI dapat membantu tenaga kesehatan dalam menyusun intervensi

edukasi yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan praktik deteksi dini kanker payudara sejak usia remaja.

3) Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik bagi siswi mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara. Melalui partisipasi dalam penelitian, responden dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang lebih positif sehingga muncul niat untuk melakukan SADARI secara benar dan teratur di kemudian hari.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian kuantitatif di bidang kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan edukasi deteksi dini kanker payudara atau intervensi perilaku kesehatan lainnya.